

**ANALISIS PERKEMBANGAN
PENELITIAN *LIVING* AL-QUR'AN DAN HADIS**

Wahyudin Darmalaksana

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yudi_darma@uinsgd.ac.id

Neli Alawiah

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nelialawiah@gmail.com

Elly Hafifah Thoyib

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
elihapipah20@gmail.com

Siti Sadi'ah

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sitisadiyah770@gmail.com

Ecep Ismail

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ismailecep27@uinsgd.ac.id

Abstract

Research on “living Al-Qur'an and hadith” seems to experience rapid development based on the spirit of integration of science between Islamic science and general science. This study aims to discuss the main aspects in the development of the study “living Al-Qur'an and hadith.” This research is qualitative in nature using the literature study method and content analysis approach. The results of this study indicate that the main aspects of the study “living Al-Qur'an and hadith” include the theoretical foundation, research methodology, and analysis. As a discussion of this research is that various variants in the conduct of research has produced a variety of research models “living Al-Qur'an and hadith.” These models are treasures of knowledge in the development of research “living Al-Qur'an and hadith” in Indonesia.

Keywords: social analysis; science integration; theoretical foundation, living research

A. Pendahuluan

Penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis berkembang pesat di tanah air. Ini menandai semangat penelitian Teks Suci secara tekstual dan sekaligus kontekstual (Dewi, 2017). Secara tekstual, Al-Qur'an dan hadis dipahami sebagai Teks Suci yang sakral (Suryadilaga M. A., 2014). Secara kontekstual, Teks Suci dipahami *living* (hidup) di masyarakat (Assingkily, 2019). Penelitian *living* berarti sebuah perspektif dalam mengkaji Teks Suci yang sakral serta sekaligus yang hidup di masyarakat (Junaedi, 2016). Pesatnya perkembangan penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis di tanah air membuktikan semangatnya tekstualisasi dan kontekstualisasi Teks Suci.

Salah satu faktor berkembangnya penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis karena mendapat dukungan dari lembaga pendidikan tinggi untuk melakukan integrasi ilmu. Pendidikan tinggi keagamaan Islam berorientasi mewujudkan integrasi ilmu antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum (Lukman, 2016). Perkembangan penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis merupakan respon atas orientasi integrasi ilmu (Putra & Yasir, 2018). Mengingat *living* Al-Qur'an dan hadis berfokus terhadap teks yang hidup di masyarakat sehingga dibutuhkan pemahaman tentang masyarakat yang ditopang oleh ilmu-ilmu sosial (Saputro, 2011). Dengan meminjam ilmu-ilmu sosial, teks yang hidup di masyarakat bukan saja dipahami sebagai fakta kebahasaan dalam kajian linguistik, melainkan pula sebagai peristiwa kesejarahan, kebudayaan, dan kemasyarakatan (Putra H. S., 2012). Tujuan

penelitian *living* adalah mengkaji respon masyarakat terhadap Teks Suci yang terbentuk dalam realitas kehidupan (Murni, 2016). Dalam proses integrasi ilmu, teks yang hidup didudukkan sebagai subjek yang didekati dengan berbagai macam ilmu umum (Afwadzi, 2016). Orientasi integrasi ilmu di pendidikan tinggi Islam berperan besar dalam pengembangan penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis di Indonesia.

Penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis menawarkan cara pandang baru. Studi model *living* Al-Qur'an dan hadis dipandang sebagai perspektif baru dan alternatif baru (Adibah, 2017). Perspektif baru model penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis yang berusaha mengakomodir pendekatan ilmu-ilmu umum berfungsi memberikan penguatan terhadap berbagai kelemahan penelitian tekstual (Ali, 2015). Meskipun masih relatif baru, penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis telah menghasilkan pencapaian yang berarti berupa disertasi, tesis, skripsi, dan penelitian lainnya (Zuhdi, 2018). Bahkan, publikasi ilmiah hasil-hasil penelitian seputar *living* Al-Qur'an dan hadis telah difasilitasi dalam jurnal ilmiah secara khusus.

Namun demikian, penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis masih memerlukan penguatan dalam beberapa hal. Penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis perlu penguatan pada level teori dan metodologi (Rohmana, 2015). Dibutuhkan suatu landasan teori yang kokoh serta ajeg dalam penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis (Zuhdi, 2018). Penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis membutuhkan sebuah kerangka metodologi yang relevan (Anwar, 2015). Pengembangan studi *living* Al-Qur'an dan hadis membutuhkan metode-metode serta pendekatan analisis yang memadai (Qudsy, 2016). Berbagai kebutuhan tersebut merupakan sebuah konsekuensi dari upaya pengembangan secara lebih pesat dalam penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas aspek-aspek utama penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis. Khususnya, landasan teori dan metodologi penelitian serta analisis, termasuk model-model penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dibedakan secara tegas dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka tanpa dilakukan studi lapangan. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber kepustakaan, yang meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data pustaka dilakukan melalui penelusuran terhadap tema landasan teori, metodologi penelitian, dan analisis serta model-model penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis. Setelah terhimpun, data pustaka kualitatif kemudian disajikan dengan memberikan artikulasi untuk menunjukkan fakta tentang tema yang sedang dibicarakan. Selanjutnya, fakta-fakta tersebut dianalisis untuk menghasilkan informasi

dalam bentuk pengetahuan. Adapun analisis dilakukan secara deduktif dan induktif dengan pendekatan analisis isi (*conten analysis*) untuk menarik sebuah kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi landasan teori, metodologi penelitian dan analisis, dan model-model *living* Al-Qur'an dan hadis. Pembahasan hasil penelitian sebagaimana di bawah ini.

1. Landasan Teori *Living*

Suatu penelitian ilmiah hendaknya memperhatikan bagian landasan teori (Rohmana, 2015), yakni seperangkat istilah, konsep serta proposisi yang tersusun secara sistematis tentang tema-tema dalam sebuah penelitian. Pastinya, landasan teori penelitian *living* Al-Qur'an dibangun di atas kerangka ilmu Al-Qur'an, sedangkan landasan teori penelitian *living* hadis dibangun di atas kerangka ilmu hadis (Qudsy, 2016). Dalam hal ini, penelitian *living* Al-Qur'an menyaratkan terbangunnya suatu landasan teori berdasarkan pondasi ilmu Al-Qur'an (*ulum al-Qur'an*), dan penelitian *living* hadis menyaratkan terbangunnya landasan teori berdasarkan pondasi ilmu hadis (*ulum al-hadis*). Terkadang sebuah penelitian dilakukan tanpa melandaskan pada bangunan teori yang kuat, kokoh, dan ajeg (Rohmana, 2015). Akibatnya, hasil penelitian menjadi kurang memadai dan pelik untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jelaslah, sebagai sebuah landasan, maka perlu adanya teori besar yang mendasari sebuah penelitian.

Penelitian *living*, baik Al-Qur'an maupun hadis, menghendaki diakomodasinya teori-teori dari ilmu lain. Akomodasi ini dimaksudkan untuk menguatkan landasan teori. Penelitian *living* memerlukan suatu basis argumen (Rohmana, 2015). Dalam penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis, di samping penggunaan ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadis sebagai landasan, perlu juga dilakukan integrasi dengan teori-teori ilmu lain yang relevan (Afwadzi, 2016). Dengan demikian, penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis menyisakan pekerjaan untuk mengintegrasikan ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadis dengan teori ilmu umum yang akan dijadikan landasan dalam penelitian (Lukman, 2016). Upaya integrasi ini dapat dilakukan dengan berbagai disiplin keilmuan (Zuhdi, 2018). Tentu, peneliti terlebih dahulu mencermati teori ilmu umum yang dipandang relevan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa penelitian tekstual terhadap Teks Suci dapat dikuatkan dengan kelebihan-kelebihan penelitian *living* yang kontekstual praktikal. Sebaliknya, kekurangan-kekurangan pada penelitian *living* dapat ditutupi dengan penelitian tekstual (Ali, 2015).

Pendapat ini menghendaki adanya upaya saling menguatkan antara ilmu keislaman, yakni dalam hal ini ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadis, dengan ilmu umum lainnya. Selebihnya, terdapat pandangan bahwa penelitian *living*, terhadap hadis yang hidup misalnya, hendaknya perlu dipastikan ditemukannya teks hadis terlebih dahulu, yang berasal dari informan. Menurut pandangan ini, bila teks hadisnya tidak ditemukan, maka penelitiannya akan terjatuh dalam kajian-kajian yang dilakukan dalam bidang studi sosiologi agama ataupun antropologi agama (Qudsy, 2016). Pandangan ini secara tegas menghendaki penguatan landasan teori ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadis terlebih dahulu sebagai basis utama dalam penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis. Baru kemudian mengakomodasi teori-teori ilmu umum yang berfungsi menguatkan landasan teori ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadis.

Sebagai konsekuensi perlu adanya landasan teori yang kuat, kokoh, ajeg, dan memadai, maka penting dilaksanakan pelatihan efektif menyusun landasan teori untuk efektivitas pelaksanaan penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis. Materi perkuliahan *living* Al-Qur'an dan hadis perlu diperluas melalui ekstra kurikuler pelatihan efektif penyusunan landasan teori. Sebab, pekerjaan menyusun landasan teori bukan semata-mata teknis, melainkan dibutuhkan keterampilan *skill* akademik yang mumpuni. Hal ini tentu menuntut dibukanya semacam kursus pembelajaran teori *living* Al-Qur'an dan hadis secara intensif. Para peminat studi *living* hendaknya menguasai teori besar secara detail untuk kebutuhan menyusun suatu landasan dalam sebuah penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis.

2. Metodologi dan Analisis *Living*

Suatu penelitian akan membutuhkan metodologi (Qudsy, 2016), yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Secara garis besar, metodologi penelitian mencakup dua jenis, yakni kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan eksplorasi, sedangkan penelitian kuantitatif digunakan untuk melakukan pengukuran. Ada pula jenis ketiga yang disebut *mixed method*, yaitu penggabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metodologi penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis dapat menggunakan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed method* (Zuhdi, 2018). Penggunaan jenis penelitian akan bergantung kepada tujuan penelitian (Nikmatullah, 2015). Jika tujuan penelitian hendak melakukan eksplorasi, maka relevan digunakan penelitian kualitatif. Apabila tujuan penelitian hendak melakukan pengukuran, maka relevan digunakan penelitian kuantitatif. Adapun bila tujuan penelitian hendak melakukan keduanya, yakni eksplorasi dan pengukuran, maka relevan digunakan penelitian *mixed method* (Zuhdi,

2018). Penelitian *mixed method* dalam *living* Al-Qur'an dan hadis masih merupakan subjek yang langka.

Metodologi penelitian mempunyai unit yang disebut dengan metode, yaitu cara atau prosedur untuk sampai pada tujuan. Secara umum, metode ada dua langkah, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka berarti penelusuran data dari sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Adapun studi lapangan berarti pencarian data dari lapangan melalui pengamatan, observasi, dokumentasi, dan wawancara (Nikmatullah, 2015). Penggunaan metode dalam penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis di samping studi pustaka juga mesti menyaratkan diterapkannya prosedur studi lapangan.

Pencarian data lapangan dalam penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis bergantung kepada jenis data, apakah data kualitatif ataukah data kuantitatif. Jenis data penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis akan bergantung pada materi yang diteliti. Materi penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis meliputi berbagai hal. Antara lain teks, kultur, artefak (Saputro, 2011), tulisan, lisan, dan praktek (Suryadilaga M. A., 2009). Penelitian *living* meliputi praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya berdasarkan teks (Qudsy, 2016). Tentu masih banyak lagi materi penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis bergantung kepada cara pandang yang digunakan terhadap subjek Al-Qur'an dan hadis.

Selain metode, unit lainnya dalam metodologi penelitian yaitu analisis atau pendekatan. Analisis akan bergantung kepada landasan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Jika landasan teori menggunakan ilmu-ilmu sosial, maka digunakan analisis antropologis, sosiologis, geneologis, dan sebagainya (Afwadzi, 2016). Beberapa pendekatan dalam antropologi yang dapat digunakan untuk meneliti, menelaah, atau menafsir teks yang hidup (*living*) antara lain adalah pendekatan akulturasi, pendekatan fungsional, paradigma struktural, pendekatan fenomenologi dan pendekatan hermeneutik (Putra H. S., 2012). Analisis *living* Al-Qur'an dan hadis dapat digunakan mutli-perspektif.

Analisis penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis meliputi wilayah yang luas. Antara lain analisis pemaknaan di kalangan masyarakat implikasinya terhadap ucapan dan praktik (Anwar, 2015). Analisis realitas teks yang dianggap hidup mencakup aspek-aspek kognitif dan non-kognitif, dan aspek-aspek informatif dan performatif dari penggunaan teks suci yang hidup itu, baik Al-Qur'an maupun hadis (Ali, 2015). Analisis hubungan timbal balik (*feedback*) dan respons masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dimana fungsionalisasi teks mampu membentuk dunia sosial (Adibah,

2017). Analisis bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan teks di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Murni, 2016). Analisis pemahaman terhadap hadis, baik secara tekstual maupun kontekstual, dan kemudian diaplikasikan dalam sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat, dimana keduanya bisa dimasukkan dalam kategori penelitian *living* (Muhsin, 2015). Penelitian *living* perlu pendekatan secara kontekstualis, yaitu memahami teks dengan mengacu pada latar belakang, situasi dan kondisi ketika teks hadir (Channa, 2011). Ini disebut peralihan dari dialektika tekstual hingga pendekatan koseptual (Gusmian, 2013). Analisis dapat dilakukan terhadap berbagai celah dari suatu tema penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis.

3. Beberapa Model *Living*

Penelitian *living* dengan menggunakan teori sosial yang ditawarkan oleh Emile Durkheim dan Karl Mannheim tentang *feelings* keagamaan dan makna (Fauziah, 2014). Penelitian ini dilaksanakan oleh Siti Fauziah dengan judul "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus: Studi Living Qur'an." Dalam hal ini, penelitian *living* akan lebih banyak mengapresiasi respons dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, tetapi emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat (Farhan, 2017). Ini dapat dikatakan sebagai sebuah model baru dalam studi Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian *living* berusaha menggunakan analisis ilmu sosial sebagai pendekatan. Sebaliknya, terdapat pula penelitian terhadap subjek aktivitas sosial dimana analisis *living* Al-Qur'an digunakan sebagai pendekatan. Penelitian kategori ini dilakukan oleh Muhammad Shaleh Assingkily dengan judul "Living Qur'an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0." Ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya kontekstualisasi Al-Qur'an melalui pembelajaran program *tahfidz* dan *tahsin* yang diterapkan di sebuah madrasah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya *living* Al-Qur'an yang telah dilaksanakan di madrasah tersebut dipandang *recommended* sebagai model pendidikan dasar Islam di era industri 4.0, hal ini dilihat dari pengembangan dan penguatan karakter anak melalui upaya konkrit berupa rutinitas madrasah, kegiatan pengawasan, alokasi waktu yang memadai, tenaga pendidik yang *qualified*, dan komunikasi intens dengan orangtua siswa (Assingkily, 2019). Model ini menunjukkan bahwa *living* bukan saja dipahami sebagai sebuah metode, melainkan pula sebagai unit analisis.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian *living* hadis yang dilakukan dengan pendekatan analisis sosial. Antara lain Hikmalisa dengan judul “Dominasi Habitus dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau: Aplikasi Praktik Sosial Pierre Bourdieu dalam Living Hadis.” Penelitian ini berlatar belakang perbedaan pemahaman terkait tindakan masyarakat yang diyakini bersumber dari hadis. Peneliti memandang teori Pierre Bourdieu tentang praktik sosial dalam masyarakat relevan diaplikasikan untuk melihat bahwa adanya pergolakan dalam menghasilkan suatu praktik di masyarakat yang memiliki perbedaan-perbedaan tersebut, karna adanya suatu paham yang lebih mendominasi (Hikmalisa, 2016). Selanjutnya, Reza Bakhtiar Ramadhan dengan judul “Latihan Hadroh Di Dusun Banyunganti Kidul: Studi Living Hadis Teori Fungsional Thomas F. O’dea.” Tokoh sosiologi ini berpendapat bahwa apabila suatu kegiatan tidak memiliki manfaat pada masyarakat, maka pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya (Ramadhan, 2017). Ada pula penelitian Alis Muhlis dan Nuhkolis dengan judul “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari: Studi Living Hadis.” Dalam hal ini, Max Weber membagi empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai (Muhlis & Nuhkolis, 2017). Ini menunjukkan bahwa model *living* tidak selalu terpaku terhadap teks sebagai subjek penelitian, tetapi tampak model *living* teks dapat pula menjadi perangkat dalam pengkajian realitas keagamaan Islam di masyarakat secara luas.

Ada pendapat yang memandang bahwa penelitian *living* hadis merupakan hasil kajian yang sifatnya reflektif (Dewi, 2017). Penelitian model ini dilakukan oleh Subkhani Kusuma Dewi (Dewi, 2017) dengan judul “Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif.” Dapat dikatakan bahwa fungsi performatif adalah apa yang dilakukan khalayak terhadap teks, sedangkan fungsi informatif dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat di dalam sebuah teks (Ali, 2015). Adapun fungsi informatif teks ini dapat dianalisis dengan pendekatan semantik. Antara lain hadis-hadis yang memerlukan penggunaan teori semantik dalam memahami makna matannya adalah hadis-hadis yang apabila dihubungkan dengan kondisi sekarang, maknanya tidak jelas atau kurang relevan, sehingga memerlukan pertimbangan terhadap konteks pada masa lahirnya dan selanjutnya konteks masa sekarang sehingga ditemukan makna yang relevan terhadap matan hadis tersebut (Yuslem, 2010). Dari studi teks, mengarah pada relasi antara bagaimana teks ditransmisikan, dipahami, hingga menjadi sebuah praktek

di suatu masyarakat. Penelitian *living* berupaya mengembalikan kepada spirit menyuarakan keberislaman dari praktik lokal, sehingga dengan reflektivitas tersebut peneliti bisa menentukan ciri khas dan kontribusi original (Dewi, 2017). Hal ini dapat dipahami sebagai model gerakan menghidupkan Teks Suci dalam wujud realitas keseharian, dan kemudian dari realitas kehidupan dunia menuju ketercerahan spirit Teks Suci.

Penelitian *living* telah mengarah kepada model gerakan. Dari suatu kajian, *living* mengarah kepada aktivitas dalam bentuk kegiatan. Dalam hal ini, berbagai bentuk *living* Al-Qur'an berkembang secara kelembagaan. Lembaga tersebut berorientasi pada pembudayaan Al-Qur'an. Adapun epektifitas dari kegiatan *living* Al-Qur'an yang dilakukan melalui kelembagaan tersebut telah berdampak terhadap semaraknya budaya Al-Qur'an di tengah-tengah komunitas kelembagaan (Suriani, 2018). Bukanlah hal yang perlu diragukan lagi bahwa *living* Al-Qur'an dan hadis telah menjelma menjadi sebuah gerakan di Indonesia.

D. Simpulan

Penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis mengalami perkembangan dalam bentuk integrasi ilmu antara ilmu keislaman dan ilmu umum. Aspek-aspek utama penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis meliputi landasan teori, metodologi penelitian dan pendekatan analitis. Landasan teori *living* Al-Qur'an dan hadis dibangun di atas kerangka ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum yang relevan. Metodologi penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis digunakan jenis penelitian kualitatif dan jenis penelitian kuantitatif. Dapat pula dilakukan melalui penggabungan keduanya antara kualitatif dan kuantitatif secara *mixed method* bergantung tujuan sebuah penelitian. Pendekatan analitis dapat digunakan secara multi-perspektif tergantung landasan teori yang digunakan dalam penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis. Ditemukan pula bahwa model-model penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis sangat beragam meliputi *living* sebagai sebuah landasan teori, *living* sebagai sebuah metodologi penelitian baru, *living* sebagai sebuah pendekatan analitis, dan bahkan, *living* sebagai sebuah gerakan dialektika Teks Suci menuju realitas masyarakat dan dari realitas masyarakat menuju kandungan spirit Teks Suci. Penelitian ini merekomendasikan sebuah pelatihan efektif yang dilakukan secara intensif untuk kelangsungan kualitas dan mutu pelaksanaan penelitian *living* Al-Qur'an dan hadis.

Daftar Pustaka

Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam . *Jurnal Inspirasi*, 18.

- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi . *Jurnal Living Hadis*, 124.
- Ali, M. (2015). Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith . *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 164.
- Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *Farabi*, 85.
- Assingkiy, M. S. (2019). Living Qur'an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru*, 35.
- Channa, L. (2011). Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual . *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 412-413.
- Dewi, S. K. (2017). Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif . *Jurnal Living Hadis*, 204.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar*, 94-95.
- Fauziah, S. (2014). Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus: Studi Living Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 162.
- Gusmian, I. (2013). *Living Qur'an: Al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia* . Surakarta: Efude Press.
- Hikmalisa. (2016). Dominasi Habitus dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau: Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu dalam Living Hadis. *Jurnal Living Hadis*, 324.
- Junaedi, D. (2016). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an . *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 172.
- Lukman, F. (2016). Integrasi-Interkoneksi dalam Studi Hadis Disertasi Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Religia*, 9.
- Muhlis, A., & Nuhkolis. (2017). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari: Studi Living Hadis . *Jurnal Living Hadis*, 242.
- Muhsin, M. (2015). Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living-Hadis. *Jurnal Holistic*, 22.
- Murni, D. (2016). Paradigma Umat Beragama tentang Living Quran: Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat . *Jurnal Syhadah*, 84-85.
- Nikmatullah. (2015). Review Buku dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks . *Jurnal Holistic* , 245.
- Putra, A., & Yasir, M. (2018). Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an . *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21.

- Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi . *Walisongo*, 285.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi . *Jurnal Living Hadis*, 194-195.
- Ramadhan, R. B. (2017). Latihan Hadroh Di Dusun Banyunganti Kidul: Studi Living Hadis Teori Fungsional Thomas F. O' dea . *Jurnal Living Hadis*, 62.
- Rohmana, J. A. (2015). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal . *Jurnal Holistic*, 281-282.
- Saputro, M. E. (2011). Alternatif Tren Studi Qur'an Di Indonesia . *Al-Tahrir*, 9-17.
- Suriani, E. (2018). Eksistensi Qur'anic Centre dan Espektasi sebagai Lokomotif Living Qur'an Di IAIN Mataram . *Jurnal Penelitian Keislaman*, 11.
- Suryadilaga, M. A. (2009). Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Al-Qalam*, 380.
- Suryadilaga, M. A. (2014). Kajian Hadis Di Era Global . *Esensia*, 210.
- Yuslem, N. (2010). Kontekstualisasi Pemahaman Hadis. *Miqot*, 20.
- Zuhdi, M. N. (2018). Dialogue of the Qur'an and Science Tracing the Integration-Interconnection of the Verses of the Qur'an with Health Sciences at the Faculty of Health Sciences University of 'Aisyiyah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 146-147.